

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang membedakan antara satu sekolah dengan lainnya. Dimana budaya sekolah sendiri merupakan pengetahuan dan hasil karya cipta dari lingkungan dan kebiasaan yang dapat memberikan dampak positif kepada warga sekolah sehingga bisa menjadi kebiasaan atau karakter tersendiri bagi sekolah tersebut.

Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh anggota masyarakat sekolah untuk meningkatkan kinerja agar tujuan sekolah yang diharapkan bisa tercapai, karena nilai, moral, sikap dan perilaku warga sekolah khususnya kepada siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan dan kultur sekolah, serta interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di dalamnya, seperti Kepala Sekolah, Guru, materi pelajaran dan hubungan antar siswa itu sendiri.

Dengan adanya suatu budaya dalam sekolah tidak terlepas dengan adanya peran dan tanggung jawab seorang pemimpin sekolah, dimana hasil karya cipta dari komunitas sekolah sendiri akan membentuk sebuah karakter dan kebiasaan warga sekolah khususnya kepada peserta didik agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang berdampak positif bagi dirinya dan lembaganya.

Di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari yang namanya pemimpin, karena dalam suatu lembaga pendidikan harus ada seorang pemimpin yang memimpin dan mengelola lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen, kepemimpinan harus melaksanakan rencana-

rencana dalam suatu kegiatan dan memberikan sumbangan untuk mewujudkan suatu rencana.¹

Kepemimpinan merupakan suatu proses menggerakkan, memengaruhi, dan membimbing orang lain atau kelompok guna mencapai tujuan. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam hal membuat dan mengambil suatu keputusan.²

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada seorang pemimpin, keberhasilan suatu lembaga adalah keberhasilan Kepala Sekolah. Bagaimanapun suatu kondisi sekolah, komponen terpenting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan ialah seorang kepala sekolah sendiri, tidak akan kita jumpai suatu sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk dan sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik.

Kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam mengelola pendidikan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang memadai. Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.³ Berdasarkan pada kondisi tersebut kepala sekolah harus mampu menumbuhkan dirinya menjadi pemimpin yang baik, sehingga mampu

¹ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), 192-193.

² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 194.

³ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 15.

bergerak dari pemimpin yang hanya karena legalitas menuju pemimpin yang benar-benar mampu memberikan perubahan kepada perkembangan sekolah.⁴

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi agar kegiatan mengelola dan mengorganisasikan sekolah dapat dilakukan secara maksimal.⁵ Oleh karena itu, dengan adanya kepala sekolah atau pemimpin disuatu lembaga dapat diharapkan mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai visi misi sekolah tersebut.

Sesuai Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dimensi-dimensi kepribadian manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.⁶

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah adalah keterampilan manajerial. dimana dalam keterampilan seorang kepala sekolah salah satu harus menciptakan suatu budaya sekolah (kebiasaan) yang menetap dan pada akhirnya bisa menjadi kebiasaan serta ciri khas dari sekolah tersebut, budaya yang berjalan dengan baik maka akan melahirkan output yang baik pula dalam menjalankan suatu perilaku dan budaya yang dianut di sekolah maka pentingnya seorang kepala sekolah dibutuhkan agar roda kepemimpinan berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati.

⁴ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 11.

⁵ Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 55.

⁶ Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah.

Iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.⁷ Salah satu sarana bagi pengembangan karakter siswa adalah melalui budaya sekolah.⁸ Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari saling memengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang tua yang berada di sekolah dan di luar sekolah, norma-norma budaya yang ada di sekolah, dan hubungan antar individu di dalam sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan. Budaya sekolah yang diharapkan tumbuh pada sekolah efektif adalah budaya yang mampu memberikan karakteristik perlakuan sekolah terhadap peserta didik untuk mencintai pelajaran sehingga memiliki dorongan intrinsik untuk terus semangat dalam belajar.⁹

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah.¹⁰ Sehingga suatu budaya tersebut dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien.

⁷ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", *Tarbawi*, Vol. 2 No. 02(Juli-Desember 2016), 89.

⁸ Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah", *Jurnal Untirta Civic Education*, Vol. 1 No. 1(April, 2016), 59.

⁹ *Ibid*, 22-23.

¹⁰ Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, (April, 2018), 12.

Minat baca merupakan suatu keinginan atau ketertarikan yang kuat disertai dengan usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami apa yang dibacanya.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri.

Pentingnya budaya membaca bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan, dengan menambah pengetahuan akan menumbuhkan kecerdasan peserta didik.¹² Sehingga proses membaca menjadi suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis dengan cara membaca semua informasi yang dapat ditangkap, dicerna dengan mudah, cepat dan tepat.

Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu pemerintah mengajak seluruh stake holder

¹¹ Riza Habibah, "Dampak Program Sustainable *Silent Reading* Pada Minat Baca Mahasiswa Universitas Negeri Di Surabaya", Vol. 2 No.1, (Juli, 2008), 2.

¹² Suharlik, "Penerapan *Sustainable Silent Reading* Dalam Meningkatkan Budaya Baca", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2017), 97.

pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat.¹³

Dengan baca atau membaca dapat melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik lisan maupun dalam hati. Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹⁴ Baca atau membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan terdengar tidaknya suara pembaca, membaca dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca dalam hati (*Silent Reading*) dan membaca nyaring (*oral reading*). Membaca senyap merupakan kegiatan membaca tanpa bersuara, sedangkan membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang disuarakan dengan lantang. Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerakan lisan atau suara.

Menurut Suyitno, membaca senyap atau dalam hati (*Silent Reading*) memiliki manfaat untuk menyempurnakan teknik membaca, menyempurnakan pemahaman isi bacaan, mendapatkan pemahaman kosakata, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana memperoleh informasi, dan menumbuhkan sikap suka membaca sebagai hiburan.¹⁵

¹³ Syaifur Rohman, *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*, Vol. 4 No.1, (Juli 2017), 154.

¹⁴ Touku Umar, *Perpustakaan Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Membaca*, Vol.1 No. 2, (Juli-Desember, 2013), 126.

¹⁵ Amrin Suryani, "Implementasi Program Membaca Senyap Di Kelas IV B SD Negeri Ngoto", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 17 (2018), 1-2.

Membaca mampu memberikan budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik, pemahaman literasi ini sangat penting dipahami oleh peserta didik karena kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik mampu mengetahui tentang berbagai bidang studi.¹⁶ Oleh karena itu, membaca atau literasi merupakan keterampilan yang harus dibiasakan sejak anak masuk sekolah sehingga dapat menjadi wawaasan dan jendela dunia bagi anak tersebut.

Program *Silent Reading* bertujuan untuk mendorong para siswa untuk senantiasa berkembang, serta memotivasi mereka baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu juga diharapkan siswa memiliki kesadaran diri tentang pentingnya membaca sehingga kegiatan ini bisa dilakukan secara berkesinambungan oleh para siswa tidak hanya di kelas tapi dimanapun mereka berada sampai tercipta *reading habits* yang baik.¹⁷

SMPN 5 Pamekasan merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Gerbang Salam Pamekasan yang mampu bersaing dengan sekolah menengah pertama yang lain di Kota Pamekasan, dan cukup menjadi sekolah favorit bagi peserta didik karna prestasi yang sudah dicapai peserta didik di SMPN 5 Pamekasan. SMPN 5 Pamekasan juga merupakan sekolah yang terkenal dengan berbagai budayanya, dimana salah satu budaya yang diterapkan sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai yaitu dengan gerakan budaya literasi dengan implementasi *Silent Reading* yang dilakukan

¹⁶Yulisa Wandasari, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember, 2017), 325.

¹⁷Aliva Rosdiana, "Membangun Literasi Dalam Program *Sustained Silent Reading* Di Kelas Semantik", *Jurnal Edulingua*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2017), 123-126.

10 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Gerakan budaya literasi sekolah ini dilakukan setiap hari di dalam kelas dengan implementasi *Silent Reading*, dan para siswa bebas untuk memilih buku yang tersedia di kelas masing masing atau membawa bukunya sendiri dimana setelah itu siswa akan merangkum hasil apa yang sudah di baca oleh peserta didik dan dikumpulkan serta dinilai oleh guru yang bertugas di awal pelajaran sehingga akhir bulan nantinya akan di umumkan siswa siswi yang akan mendapat penghargaan dari sekolah karna kerajinan untuk membaca dan merangkumnya. Bapak Didik selaku Waka Kesiswaan mengatakan bahwa gerakan literasi ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa dan siswi semakin berkembang dengan adanya budaya literasi disetiap paginya.¹⁸

Dari konteks penelitian yang penulis paparkan di atas, pada akhirnya peneliti tertarik mengangkat judul proposal skripsi penelitian **“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang akan kita kaji dan bahas didalam karya ilmiah yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan” yaitu pokok pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan ?

¹⁸ Jaya Winarno, M.Si, Wakil Kepala Sekolah SMPN 5 Pamekasan. Wawancara langsung: (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB).

2. Apa kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan ?
3. Apa solusi Kepala Sekolah dalam menghadapi kendala Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan penelitian bagi setiap kegiatan merupakan suatu arah yang nantinya akan mempermudah seseorang dalam penelitian untuk mengontrol kegiatannya. Berdasarkan hal tersebut maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui kendala yang di hadapi Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi Kepala Sekolah dalam menghadapi kendala Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis, peneliti diharapkan menjadi salah satu masukan bagi sekolah dalam pembinaan Budaya Baca *Silent Reading* peserta didik SMPN 5 Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nanti dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi Tenaga Pendidik SMPN 5 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dorongan dan bahan evaluasi kepada tenaga pendidik dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan khususnya dalam mengoptimalkan suatu program sebagai bentuk keefektifan proses belajar mengajar.

b. Bagi Akademisi IAIN Madura

Bahwasannya hasil penelitian ini memungkinkan untuk para akademisi menjadi salah satu sumber kajian dalam mengembangkan peran seorang pemimpin yakni dalam memenej jalannya rencana yang akan dilaksanakannya dalam sebuah pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapatkan kelulusan dari IAIN Madura dan informasi tentang penelitian peran kepemimpinan

kepala sekolah dalam meningkatkan budaya baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Dari judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca memahami istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi serta pemahaman yang sama dengan peneliti.

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah aktivitas-aktivitas atau pola perilaku kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, innovator, dan wirausahawan.¹⁹
2. Budaya Baca adalah suatu sikap atau tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.²⁰
3. *Silent Reading* adalah program membaca dalam hati atau membaca senyap tanpa bersuara dengan berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan tersebut dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerakan lisan

¹⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 98.

²⁰ Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*, 2006. Jakarta: Sagung Seto. 27.

atau suara. Membaca dalam hati memberi kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dari kebiasaan siswa.²¹

Jadi, dari beberapa definisi istilah yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan” yaitu kajian tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca senyap di SMPN 5 Pamekasan yang dipimpinnya.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, kajian tentang Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Budaya Baca *Silent Reading*, yang sudah pernah diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul “Menumbuhkan Minat Baca Materi Keislaman Peserta Didik Melalui Program Silent Reading di Kelas VIII PAI MTsN 3 Sumber Bungor Pakong Pamekasan”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rini Rahayu, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura Tahun 2018. Perlu diketahui bersama bahwa cara Kepala Sekolah dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik di sekolah/madrasah sangat besar dan signifikan, karena berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan yang bonafide yang terletak atau tergantung kepada Kepala Sekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya deskriptif, sedangkan

²¹ Mohammad Holis, *Madrasahku Kini*, (Pamekasan: mtsnsumpa.press, 2017), 66.

pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.²²

2. Penelitian berjudul “Penerapan Sustainable Silent Reading dalam Meningkatkan Budaya Baca di SMP Negeri 5 Batu”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Suharlik, Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sustainable Silent Reading dapat meningkatkan budaya baca di SMP Negeri 5 Batu, dengan menggunakan metode penelitian PTS (Penelitian Tindakan Sekolah) dengan dua siklus. Data diambil dengan wawancara, observasi, dan tes, data dianalisis secara deskriptif. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 62,86 dan nilai jurnal rata-rata siklus ke II 80,39. Jadi dari pengamatan dua siklus terdapat kenaikan nilai jumlah sebesar 27,89%. Kenaikan budaya membaca dapat dipengaruhi oleh factor internal yaitu minat seseorang untuk membaca dan factor eksternal yaitu motivasi, sarana dan prasarana.²³

Table 1.1:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Menumbuhkan Minat Baca Materi Keislaman Peserta Didik Melalui Program SEREP di	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti program Silent Reading. • Sama-sama menggunakan 	Peneliti terdahulu focus pada Minat Baca Materi Keislaman, sedangkan

²² Rini Rahayu, “Menumbuhkan Minat Baca Materi Keislaman Peserta Didik Melalui Program SEREP di Kelas VIII PAI MTsN 3 Sumber Bungor Pakong Pamekasan”, (Skripsi, IAIN Madura, 2018).

²³ Suharlik, “Penerapan Sustainable Silent Reading dalam Meningkatkan Budaya Baca di SMP Negeri 5 Batu”, (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2017).

	Kelas VIII PAI MTsN 3 Sumber Bungor Pakong Pamekasan.	metode penelitian kualitatif.	penelitian ini focus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya baca <i>Silent Reading</i> .
2.	Penerapan Sustainable Silent Reading dalam Meningkatkan Budaya Baca di SMP Negeri 5 Batu.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang penerapan sustainable Silent Reading dalam meningkatkan budaya baca. • Sama-sama menggunakan data deskriptif. 	Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.